

POTENSI KONFLIK PADA PERKAMPUNGAN LIAR BERNAMA BRATANG TEMBOK PDAM SURABAYA

Hety Yuliani
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract: Wild settlement exists in the major cities of the world Indonesia was no exception, as well as the settlement of Bratang in the sport TAPS into the city of Surabaya. In this study the authors examine how the profile of the residents of the settlement of Bratang in the sport TAPS into the city of Surabaya, a region along the stren Kali Jagir, how they fought meet rights basically, how they socialize and Surabaya City Government how to anticipate problems that may arise from the settlers of the wild. Research methods using qualitative approach, data collection is done by observation and interview. The results showed that residents of the settlement named wild Bratang Badminton TAPS comprising a wide variety of professions have different ways of socialising and social control.

Keyword: potential conflicts, wild ghetto.

Pendahuluan

Perumahan yang layak adalah perumahan yang memenuhi syarat teknis, kesehatan, keamanan, keselarasan, dan norma-norma sosial budaya. Idealnya seluruh warga negara Indonesia terjamin hak-haknya, utamanya terpenuhi hak-hak dasar sebagai manusia, termasuk di dalamnya terpenuhi kebutuhan akan perumahan dan pemukiman yang layak.¹ Semua orang tinggal di rumah yang layak baik dari segi bangunan, kesehatan, keamanan dan norma-norma sosial budaya. Namun kenyataannya banyak warga negara yang harus hidup dengan tinggal di perkampungan-perkampungan liar dan kumuh di kota-kota besar di Indonesia.

Sebenarnya Penelitian-penelitian tentang pemukiman liar sudah pernah diteliti oleh beberapa orang, seperti penelitian yang ditulis oleh Purnawan Basundoro berjudul Problem Pemukiman Pascarevolusi Kemerdekaan: studi tentang Pemukiman Liar di Kota Surabaya 1945-1960.²

Studi tentang pemukiman liar juga pernah diteliti oleh Galuh Yuni Khoirul Nisah dan Sri Ana Handayani, dengan judul Pemukiman Liar Di Surabaya Tahun 1970-2000.³ Dari 2 penelitian terdahulu, hanya berisi cerita tentang asal muasal sejarah munculnya Pemukiman liar di kota Surabaya, yang dimulai semenjak zaman kolonialisme Belanda, era kemerdekaan, era 1970-an sampai tahun 2000 dan sejarah penanganan para pemukim liar ini, yaitu pembongkaran oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya.

1 . Undang-undang RI No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan Pemukiman (pasal 1).

2. Freek colombijn, (dkk) (ed.), Kota lama kota Baru: sejarah kota-kota di indonesia, (terj) yogyakarta: ombak, 2005.

3 Nisah, G.Y.K dan Handayani, S.A. pemukiman liar di surabaya tahun 1970-2000, jurnal politika budaya vol 2 (1) maret 2014.

Penelitian ini sangat berbeda dengan 2 penelitian diatas. Karena penelitian ini tidak akan menggali dari perspektif sejarah, namun lebih pada perspektif pandangan bahwa, penghuni perkampungan liar ini adalah juga anggota warga masyarakat Indonesia yang berhak memperoleh kehidupan yang layak. Mereka mempunyai anak-anak yang tinggal bersama mereka di perkampungan liar ini. Adakah usaha mereka untuk menyiapkan masa depan anak-anak mereka menjadi lebih baik dibanding orang tuanya, serta bagaimana mereka mewariskan dan mengajarkan norma-norma kemasyarakatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis Fenomenologi. Penelitian berusaha mengeksplorasi cara penghuni pemukiman liar Bratang Tangkis dalam berhubungan satu sama lain. Lokasi penelitian adalah pemukiman liar di Pintu air Jagir bernama Bratang Tangkis PDAM Kota Surabaya. Metode pengumpulan data meliputi : metode observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tentang Pemukiman Liar

Pemukiman Liar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perumahan atau pemukiman yang dibangun di atas tanah kosong milik negara atau milik swasta yang belum difungsikan. Bahkan ada pemukiman liar yang dibangun di atas tanah makam yang lama tidak dipakai.

Perumahan dan pemukiman selain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang serta merupakan tempat aktualisasi diri. Terwujudnya kesejahteraan rakyat dapat ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat antara lain melalui pemenuhan kebutuhan papannya. Dengan demikian upaya menempatkan bidang perumahan dan pemukiman sebagai salah satu sektor prioritas dalam pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya adalah sangat strategis.

Persoalan perumahan dan pemukiman di Indonesia sesungguhnya tidak terlepas dari dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maupun kebijakan pemerintah dalam mengelolanya. Kebijakan sebagai arahan dalam penyelenggaraan perumahan dan pemukiman sesungguhnya telah dilakukan secara menyeluruh sejak Pelita V dalam bentuk Kebijaksanaan dan Strategi Nasional Perumahan namun titik beratnya masih pada aspek perumahan saja. Dalam perjalanannya acuan tersebut dirasakan kurang sesuai dengan perkembangan permasalahan yang semakin kompleks, sehingga diperlukan penanganan perumahan yang lebih terintegrasi.

Sasaran pembangunan perumahan dalam jangka panjang di tujukan agar setiap keluarga menempati rumah yang layak dan dapat menjamin ketentraman hidup. Keadaan ini tidak dapat dicapai sekaligus dalam waktu yang singkat, tetapi

diusahakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masyarakat maupun Pemerintah. Diharapkan bahwa usaha peningkatan mutu perumahan dan lingkungannya, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, dapat mencapai suatu taraf dimana sebagian besar masyarakat Indonesia menempati rumah sehat dalam lingkungan yang sehat.

Munculnya pemukiman kumuh dan pemukiman liar merupakan sebuah keniscayaan sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan penduduk dan proses urbanisasi yang tinggi. Sementara di lain pihak, lahan yang tersedia tak lagi mencukupi untuk menampung pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi.

Karena kebanyakan dari mereka tak terserap di sektor formal, pilihannya adalah bekerja di sektor informal dalam skala kecil dan dengan tingkat penghasilan yang rendah. Guna mendukung pekerjaannya, mereka menyewa rumah di bagian pusat kota yang dekat dengan mereka bekerja, sehingga pemadatan bangunan merupakan hal yang tak bisa dihindarkan. Akibat dari hal ini adalah terciptanya kantong-kantong pemukiman yang kumuh dan tak beraturan. Di kota terdapat pula lahan-lahan kosong milik pemerintah yang belum difungsikan. Sebagian dari mereka membuat bangunan sendiri dengan bahan-bahan yang seadanya dari lahan-lahan yang dianggap tak bertuan tersebut, maka terciptalah pemukiman liar.

2. Kondisi Pemukiman Liar di Pintu Air Jagir Bernama Bratang Tangkis PDAM Kota Surabaya

Dari catatan hasil observasi penelitian dapat diketahui bahwa pada pagi hari perkampungan ini sudah ramai orang yang hilir mudik, berjalan atau bersepeda motor, terlihat beberapa pria dan wanita bertatto yang duduk santai bercengkerama di bangku depan rumah petak. Perempuannya baik yang muda atau yang tua selalu menjepit rokok di tangannya.

Ada sebuah keluarga yang terdiri ayah, ibu dan 2 anak lelaki berjalan keluar perkampungan. Ayah membawa gitar berbahan triplex dan senarnya karet ban bekas warna hitam, ibu membawa alat pemutar musik yang bahannya dari triplek juga. Dua anak lelakinya yang berumur 8 tahun dan 11 tahun, keduanya memakai celana warna hitam dengan hiasan rumbai rumbai dan kaos oblong garis garis merah putih, pakaian khas penari Reog. Mereka berjalan keluar dengan celoteh gembira kedua anak-anak mereka, berjalan melewati pintu air Jagir dan naik angkot entah ke mana.

Lalu terdapat penduduk bernama Juadi yang dianggap tetua dan cukup disegani di daerah ini. Pria gagah berusia 56 tahun dengan garis-garis wajah yang menggambarkan sebagai orang yang cukup ramah. Mengaku berasal dari Bagor, nama kecamatan paling barat di Kabupaten Nganjuk. Ia menempati daerah Bratang Tangkis ini kurang lebih sepuluh tahun, namun keluarganya tinggal di Simo. Ia sudah datang ke Surabaya ini sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Ia mendapatkan petak tanah di sini dengan cara membeli yang transaksi jual belinya sangat sederhana. Ia sadar betul meski membeli tanah ini bukanlah miliknya, suatu saat entah kapan pemilik sahnya akan meminta kembali jika sudah waktunya diperlukan. Ia memiliki empat petak kamar yang disewakan dengan harga Rp 300.000 per bulan. Angka yang

lumayan menurutnya untuk bertahan hidup di Surabaya. Ia sendiri menempati rumah petak berukuran kurang lebih 3 m x 3 m, yang berfungsi untuk tempat jualan, memasak dan tidur.

3. Konflik dan Kemiskinan Dalam Pemukiman Liar

Manusia adalah makhluk berkebutuhan jasmani, hidup dalam ruang dan waktu, memanfaatkan sumber daya alam, memengaruhi kondisi alam, maka alam adalah tempat kehidupan sosial berlangsung. Orang tidak bisa hidup di luar alam. Alam adalah lingkungan utama yang diperlukan kehidupan sosial. Alam memengaruhi masyarakat tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam melalui faktor biologis dan genetik manusia. Dalam kedua bentuk pengaruhnya itu (luar dan dalam) lingkungan alam dapat berpengaruh positif atau berpengaruh negatif.

Terjadinya dorongan menghindari norma dan adanya kecenderungan untuk meniru penghindar yang berhasil, menyebabkan perbuatan menghindari norma akan terpola dan diulangi.⁴ Jika frekuensi perilaku menyimpang tetapi sukses itu cenderung meningkat hingga melenyapkan keabsahan norma institusional bagi orang lain maka perilaku menghindari norma itu menjadi melembaga. Menurut Merton, menghindari norma melembaga dengan sendirinya jika : (1) terpola (2) diterima oleh sejumlah besar orang secara nonsporadis; (3) terorganisir dalam bentuk rekayasa sosial luas yang berisi para partisipan yang bekerjasama secara diam-diam, termasuk pula orang yang semula menolak penerapan norma itu; dan (4) jarang dihukum, dan jika ada, kebanyakan hukumannya hanya simbolik saja.

Telah menjadi fakta bahwa konflik selalu menjadi bagian hidup manusia dan pendorong dinamika perubahan sosial politik.⁵ Manusia adalah makhluk konfliktis (*homo Conflictus*) yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.. Webster mengutip dari Pruitt dan Rubin bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.⁶

Konflik bisa muncul dalam skala yang berbeda seperti konflik antar orang, antar kelompok, antar kelompok dengan negara, dan konflik antar negara. Jika merujuk pengertian pengendalian sosial seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto bahwa yang dimaksud pengendalian sosial adalah proses baik terencana atau tidak yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar patuh pada kaidah-kaidah dan norma yang berlaku.⁷ Pengendalian sosial dapat dilakukan individu dengan individu lain (contoh ibu mendidik anak agar patuh pada nilai dan kaidah) atau individu pada kelompok, kelompok pada kelompok, dan kelompok pada individu. Maka yang nampak pada perkampungan ini adalah

4 . Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada Media, 1993.

5 . Kornblurn,2003:294 dalam buku Susan Novri,M.A, *Sosiologi Konflik & isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.

6. Pruitt, D.G. & Rubin, J. Z. *Teori Konflik Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

7 Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada., 1982.

kurangnya pengendalian sosial, baik secara individu maupun kelompok. Orang-orang tua di perkampungan ini membiarkan anak-anak mereka melakukan sesuatu yang orang dewasa pun seharusnya tidak dibolehkan, seperti merokok, bertutur kata tidak sopan yang kadang seronok, bahkan minum minuman keras.

Kepribadian manusia timbul dari dan dibentuk oleh kelompok atau budaya di mana seseorang hidup.⁸ Keberadaan seseorang, bagaimana dia berpikir dan bertingkah laku dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Teori Simmel ini dengan mudah mendapat pembedaannya di lingkungan ini. Tingkah laku anak-anak di sini tampak sekali jika nilai-nilai yang dianut sangat longgar. Cara bicara dan pemilihan kalimat sangat berbeda dengan anak-anak seusia mereka. Dalam usia yang sangat belia anak-anak lelaki di sini sudah akrab dengan rokok dan biasa cangkruk dengan para Waria, PSK, dan Pengamen. Menurut penuturan Juadi, seseorang yang dianggap “tua” dan disegani, bahwa penghuni daerah ini terdiri dari beragam profesi, pemulung, pengamen, pengemis, PSK baik perempuan asli maupun Waria.

Perbandingan kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan atau drama dan aktor aktrisnya adalah posisi atau status dalam masyarakat. Di masyarakat penghuni kampung ini Self atau Diri yang mereka tampilkan dalam pertunjukan sangat kuat sehingga penonton segera bisa memberi deskripsi tentang diri mereka dan profesi yang disandangnya. Ditambah lagi *personal front* yang mereka tampilkan semakin mempercepat orang dalam mengidentifikasi peran apa yang mereka mainkan.⁹

Pemukiman liar dan kumuh selalu identik dengan kemiskinan dan tindak kriminal. Ada tiga golongan pemikiran yang menjelaskan tentang kemiskinan yaitu konservatisme, liberalisme, dan radikalisme.¹⁰ Kaum konservatif memandang kemiskinan bermula dari karakteristik khas orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalis, dan tidak ada hasrat untuk berpartisipasi.

Kaum liberal memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kaum radikal menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial, dan memandang bahwa manusia adalah makhluk yang kooperatif, produktif dan kreatif. orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi.¹¹

8 George Simmel, *conflict and the web of group affiliations*, The Free Press, New York, London, Toronto, Singapore, 1955.

9. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Penguin books: London, 1990.

10. Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, Edited with an introduction by Talcott Parson, The Free Press, New York, London, Toronto, Singapore, 1964.

11. Lewis. “Kebudayaan Kemiskinan”; Dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Suparlan, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.

Philips dan Legates mengemukakan empat pandangan tentang kemiskinan, yaitu pertama, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal dan sikap tertentu khususnya ciri-ciri sosial psikologis individu dari si miskin yang cenderung menghambat untuk perbaikan nasibnya. Akibatnya, si miskin tidak melakukan rencana ke depan, menabung dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, kemiskinan dipandang sebagai akibat dari sub budaya tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kaum miskin adalah kelompok masyarakat yang memiliki subkultur tertentu yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, seperti memiliki sikap fatalis, tidak mampu melakukan pengendalian diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau melakukan rencana bagi masa mendatang, kurang memiliki kesadaran kelas, atau gagal dalam melihat faktor-faktor ekonomi seperti kesempatan yang dapat mengubah nasibnya. Ketiga, kemiskinan dipandang sebagai akibat kurangnya kesempatan, kaum miskin selalu kekurangan dalam bidang keterampilan dan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat.

Keempat, bahwa kemiskinan merupakan suatu ciri struktural dari kapitalisme, bahwa dalam masyarakat kapitalis orang menjadi miskin karena yang lain menjadi kaya.

Jika dikaitkan dengan pandangan konservatisme, liberalisme dan radikalisme, maka poin pertama dan kedua tersebut mencerminkan pandangan konservatif, yang cenderung mempersalahkan kemiskinan bersumber dari dalam diri si miskin itu sendiri. Ketiga lebih mencerminkan aliran liberalisme, yang cenderung menyalahkan ketidakmampuan struktur kelembagaan yang ada. Keempat dipengaruhi oleh pandangan radikal yang mempersalahkan hakekat atau perilaku negara kapitalis

Penutup

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kemiskinan terhadap masyarakat umumnya begitu banyak dan kompleks. Pertama, pengangguran. Dengan banyaknya pengangguran berarti banyak masyarakat tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja. Karena tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Secara otomatis pengangguran telah menurunkan daya saing dan daya beli masyarakat. Sehingga, akan memberikan dampak secara langsung terhadap tingkat pendapatan, nutrisi, dan tingkat pengeluaran rata-rata.

Dalam konteks daya saing secara keseluruhan, belum membaiknya pembangunan manusia di Tanah Air, akan melemahkan kekuatan daya saing bangsa. Ukuran daya saing ini kerap digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bangsa dalam bersaing dengan bangsa-bangsa lain secara global. Dalam konteks daya beli di tengah melemahnya daya beli masyarakat kenaikan harga beras akan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan.

Meluasnya pengangguran sebenarnya bukan saja disebabkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Tetapi, juga disebabkan kebijakan pemerintah yang terlalu memprioritaskan ekonomi makro atau pertumbuhan.

Kedua, kekerasan. Sesungguhnya kekerasan yang marak terjadi akhir-akhir ini merupakan efek dari pengangguran. Karena seseorang tidak mampu lagi mencari nafkah melalui jalan yang benar dan halal.

Ketiga, pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak dapat lagi menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Mereka begitu miskin sehingga untuk makan satu kali sehari saja mereka sudah kesulitan.

Daftar Rujukan

- Bernard Raho.. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2007.
- Erving goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Penguin books: london, 1990.
- Freek colombijn, (dkk) (ed.), Kota lama kota Baru: sejarah kota-kota di indonesia, (terj) yogyakarta: ombak, 2005.
- George Simmel, *conflict and the web of group affiliations*, The Free Press, New York, London , Toronto, Singapore, 1955.
- Lewis. “Kebudayaan Kemiskinan”; Dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Suparlan, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.
- Nisah, G.Y.K dan Handayani, S.A. pemukiman liar di surabaya tahun 1970-2000, jurnal politika budaya vol 2 (1) maret 2014.
- Pruitt, D.G. & Rubin, J. Z. *Teori Konflik Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Susan Novri,M.A, , *Sosiologi Konflik & isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada Media, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1982.
- Undang-undang RI No. 4 Tahun 1992 *tentang perumahan dan Pemukiman*.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, Edited with an introduction by Talcott Parson, The Free Press, New York, London , Toronto, Singapore, 1964.